

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data laporan PBB “Prospek Populasi Dunia 2022”, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan penduduk paling padat di dunia menempati posisi nomor 4 setelah Negara China, India, dan Amerika Serikat. Populasi jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 276 juta jiwa dengan angka rata-rata tingkat pertumbuhan populasi sebesar 1,1% setiap tahunnya. 50,5% berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya sebesar 49,5% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data jumlah penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tercatat terdapat 37 provinsi di Indonesia dengan berbagai macam budaya dan bahasanya. Penduduk di tiap provinsi memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Tiga provinsi dengan jumlah penduduk terpadat adalah Jawa Barat (48,8 juta penduduk), Jawa Timur (40,9 juta penduduk), dan Jawa Tengah (36,7 juta penduduk).

Jawa Timur memiliki kepadatan penduduk sebanyak 851 jiwa/km². Hampir 25% dari jumlah penduduk Jawa Timur bermukim di ibu kotanya yaitu Kota Surabaya. Tidak hanya penduduk Jawa Timur saja namun penduduk luar Jawa Timur juga banyak yang memilih untuk tinggal di Kota Surabaya mengingat Surabaya adalah salah satu dari empat kota pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Medan, Jakarta, dan Makassar (Bappenas). Tak heran jika banyak penduduk luar Jawa Timur datang ke Kota Surabaya dengan ekspektasi akan mendapat lapangan pekerjaan atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Dari banyaknya pendatang, tidak semua orang mendapat kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang layak sesuai ekspektasi mereka. Tidak jarang pula ditemui penduduk luar Jawa Timur yang justru mengedepankan segala cara untuk bertahan hidup di ibu kota, seperti melakukan tindakan yang dilarang oleh hukum dan agama. Mengingat pada hakekatnya seluruh makhluk hidup akan melakukan segala cara untuk bertahan hidup, sebagian manusia memiliki prinsip yang kuat

dalam hidup, sebagian lagi tidak memilikinya dan tidak memperdulikan makhluk disekitarnya.

Pada tahun 2010, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan berbasis *gender* berupa kekerasan fisik maupun seksual. Di negara-negara Afrika dan Asia merupakan negara dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan tertinggi sebesar 37%. Data tersebut membuktikan bahwa kasus kekerasan berbasis *gender* ini merupakan masalah yang sangat serius dan harus segera ditangani serta menjadi perhatian, karena hal tersebut dapat menjadi suatu hambatan bagi negara dalam mewujudkan kesejahteraan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan kedepannya.

Berdasarkan data Komnas Perempuan per tahun 2021 tercatat terdapat 338.496 kasus kekerasan berbasis *gender* (KBG) terhadap perempuan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang memiliki presentase kasus naik sebesar 50% (dari 226.062 kasus pada 2020). Data pengaduan ke Lembaga Komnas Perempuan juga turut meningkat sebesar 80% dari 2.134 kasus menjadi 3.838 kasus pada tahun 2021. Komnas Perempuan juga memaparkan sepuluh provinsi dengan kasus kekerasan berbasis *gender* terbanyak di Indonesia, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di 10 Provinsi Indonesia
Sumber: CATAHU Komnas Perempuan Indonesia, 2021

Jika dibandingkan dengan provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, dua hal ini memiliki persamaan pada urutan-urutan provinsinya. Hal ini

membuktikan bahwa semakin tinggi penduduk pada suatu tempat, angka kriminalitas juga akan menjadi tinggi mengingat semakin bermacamnya perilaku penduduk. Jika pemerintah tidak bertindak, maka penduduk akan merasa terancam akan lingkungannya karena tidak ada kontrol terhadap perilaku masyarakat khususnya kepada perempuan. Kasus motif kekerasan kepada perempuan semakin hari semakin banyak terdengar berlalu-lalang di media sosial maupun media cetak. Menjadi perempuan yang hidup di ibu kota rasanya tidak memiliki tempat yang benar-benar aman untuk dirinya dan perempuan lainnya. Bagi perempuan yang hidup di ibu kota tidak ada tempat dimana mereka dapat mengembangkan diri sepenuhnya tanpa mengkhawatirkan trauma-trauma yang akan terulang, berada di lingkungan yang saling mendukung, memiliki komunitas yang saling merangkul dan memiliki rasa saling ingin menjaga satu sama lain.

Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Surabaya Naik 24 Persen

Esti Widiyana - detikJatim

Rabu, 27 Jul 2022 06:02 WIB

0 komentar

BAGIKAN



Kepala DP3APPKB Surabaya, Tomi Andriyanto (dua dari kanan), Foto: Esti Widiyana/detikJatim

Gambar 1. 2 Berita Kenaikan Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Surabaya
Sumber: www.detik.com diakses pada 17 September 2022

Pada wawancaranya tanggal 27 Juli 2022, Tomi Andriyanto selaku kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) mengatakan bahwa kasus kekerasan dan pelecehan anak dan perempuan di Surabaya meningkat sebesar 24 persen sejak bulan Januari 2022. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil dari verifikasi Dinas Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) hingga Juli 2022. Tercatat terdapat 66 kasus kekerasan seksual dengan rincian: 15 kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), 46 kasus non Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), dan 2 kasus perdagangan manusia (*human trafficking*).

"Kasus yang dilaporkan dan ditangani sebanyak 66 kasus. Kemudian, dalam periode yang sama yaitu bulan Januari-Juni tahun 2021 terdapat 50 kasus, tahun 2022 terdapat 66 kasus. Dimana ada peningkatan kasus sebanyak 16 kasus atau sekitar 24 persen. Contoh kasus orang tua yang sampai membanting anaknya dan segala macam. Fenomena seperti itu juga memang karena kondisi masyarakat yang tidak normal menjadi normal (akibat pandemi)" ujar Tomi kepada wartawan di Graha Bunda Paud, Rabu (27/7/2022).

Ia juga menjelaskan bahwa pelaku kekerasan/pelecehan kepada perempuan kebanyakan dari orang terdekat atau keluarga. Tidak jarang pula pelakunya merupakan orang di sekitar tempat tinggal korban.

KELANA KOTA

Polisi Amankan Pelaku Diduga Lecehkan Anak Perempuan di Surabaya yang Videonya Viral

Laporan oleh Melitta Elaine

Sabtu, 20 Agustus 2022 | 08:20 WIB

Bagikan



Ilustrasi. Foto: knews.kg

Gambar 1. 3 Berita Pelecehan Anak Perempuan di Surabaya
Sumber: www.suarasurabaya.net diakses pada 17 September 2022

Salah satu berita yang sempat menjadi perhatian adalah kasus pelecehan kepada anak perempuan di Surabaya. Lansia berinisial JM usia 64 tahun diamankan polisi karena diduga melakukan pelecehan seksual terhadap anak perempuan di daerah Kalibutih Surabaya. Aksi lansia tersebut diketahui warga lewat rekaman video yang marak di media sosial. Dalam rekaman video yang beredar terdengar pihak ketiga menegur JM yang diduga melakukan pelecehan tersebut namun pelaku justru marah dan mengaku hanya memijit korban anak perempuan tersebut. Pelaku sudah dilaporkan dan sedang diproses oleh pihak berwajib.

Keberadaan bangunan untuk perempuan di Indonesia sangat jarang dijumpai, padahal fungsi bangunan tersebut cukup penting dalam pembentukan perilaku dan pemulihan trauma korban kekerasan berbasis *gender* (KBG) terhadap perempuan. Pemerintah menyediakan tempat rehabilitasi hanya untuk kasus-kasus tertentu seperti halnya tempat rehabilitasi narkoba. Bagaimana dengan korban-korban kekerasan hingga pelecehan khususnya untuk perempuan yang semakin hari kasus-kasus terkait hal tersebut semakin banyak terungkap? Padahal semua manusia berhak mendapat fasilitas yang layak serta “wadah” yang tidak hanya mendukung namun juga nyaman bagi mereka untuk mengadu, memulihkan diri, dan mendapat keadilan atas trauma yang telah mereka lalui.

Dibutuhkannya bangunan pusat edukasi dan pemberdayaan perempuan yang dapat mewadahi perempuan-perempuan korban kekerasan baik secara fisik maupun mental. Pemilihan objek arsitektur Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan ini mempertimbangkan kebutuhan masyarakat Indonesia dimana masih sangat jarang adanya tempat khusus untuk pemulihan mental dan fisik korban kekerasan berbasis *gender* (KBG) terhadap perempuan. Banyak komunitas yang mewadahi perempuan namun tidak ada wadah untuk komunitas tersebut bertumbuh.

Adanya Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur ini ditujukan kepada seluruh korban-korban kekerasan hingga pelecehan tanpa memandang umur. Pemilihan pendekatan psikologi arsitektur dengan pertimbangan pendekatan tersebut dapat mengatasi isu yang menyangkut intertaksi manusia dan lingkungan sekitarnya sehingga mampu

menciptakan perilaku yang diinginkan. Selain itu psikologi arsitektur juga dapat mendukung proses perkembangan perilaku manusia dan kesehatan psikologis seseorang.

Diharapkan dengan adanya objek arsitektur ini nantinya dapat menjadi wadah yang aman dan nyaman bagi korban untuk mengadu atau meminta pertolongan kepada tenaga profesional tanpa rasa takut akan terjadi *victim blaming*. Manfaat lainnya yaitu wanita-wanita yang ditampung dapat mengembangkan diri dan tereduksi dengan ilmu-ilmu baru, memiliki komunitas yang mendukung, serta dapat melatih kemampuan diri.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya ini diantaranya adalah:

- Membantu memulihkan psikis korban kekerasan berbasis *gender* terhadap perempuan.
- Mengedukasi perempuan agar lebih *aware* dengan dirinya dan isu-isu terkait perempuan.
- Membantu korban-korban mendapat pelayanan/bantuan profesional dengan baik dari psikolog dan tenaga ahli.
- Menciptakan peluang dan membangun infrastruktur sosial.
- Menjadi salah satu tindakan yang memotivasi penduduk bahwa sebagai sesama manusia (tanpa memandang *gender*) harus saling melindungi agar tercipta lingkungan yang aman bagi sesama makhluk hidup.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya ini sebagai berikut:

- Merancang fasilitas yang dapat menjadi wadah aman bagi perempuan untuk mengembangkan dan memulihkan diri dengan pendekatan psikologi arsitektur.
- Merancang ruang untuk suatu komunitas untuk bertumbuh.
- Menyediakan fasilitas-fasilitas pemulihan dan edukasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

1.3 Batasan dan Asumsi

Hal yang menjadi batasan dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya ini adalah:

1. Pengguna bangunan ini ditujukan utamanya kepada perempuan (spesifiknya adalah korban kekerasan)
2. Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB untuk fasilitas umum seperti ruang-ruang kelas/diskusi/konseling, kewirausahaan, dan layanan psikologis. Sedangkan fasilitas seperti tempat tinggal khusus sementara dan layanan pengaduan dapat di akses 24 jam namun tetap ada pengawasan dari petugas penjaga.
3. Tidak ada batasan usia untuk pengunjung yang akan berkunjung/menerima layanan di Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan.
4. Batasan layanan yang disediakan berupa layanan psikiater, psikolog, dan layanan pengaduan hukum.

Sedangkan poin-poin yang menjadi asumsi dari perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya ini adalah:

1. Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dapat dikunjungi sesuai dengan jam operasional.
2. Kepemilikan proyek Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan adalah proyek kepemilikan *Non-Governmental Organization* (NGO) bekerja sama dengan pemerintah yang dapat mendukung adanya objek arsitektur ini.
3. Fasilitas tempat tinggal khusus sementara pada Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan hanya bersifat sementara, ditujukan untuk perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal yang aman atau perempuan yang membutuhkan pelayanan psikologis khusus untuk beberapa hari.

1.4 Tahapan Perancangan

Dalam perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan di Surabaya ini memiliki beberapa langkah tahapan perancangan diantaranya adalah:

1. Interpretasi Judul

Pada tugas akhir ini menginterpretasikan judul “*PUSAT EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DI SURABAYA*” yang memiliki fungsi sebagai tempat pemulihan mental perempuan-perempuan korban kekerasan hingga pelecehan, tempat pengaduan tindak kekerasan terhadap perempuan, wadah bagi suatu komunitas, serta mengembangkan diri dan teredukasi dengan ilmu-ilmu baru.

2. Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dengan meninjau kasus-kasus kekerasan berbasis *gender* terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia, mengumpulkan data-data seputar bangunan untuk perempuan yang telah ada, fasilitas dan kebutuhan korban, serta telusur pustaka terkait pendekatan arsitektur perilaku dan prinsip-prinsip desain yang dipakai dengan cara studi literatur pada jurnal, artikel, atau buku dan juga media internet.

3. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan objek arsitektur. Dengan cara memperhatikan segi kenyamanan pengguna bangunan, menggali fakta dan isu terkait ide, memprediksi perilaku dan persepsi pengguna saat di dalam bangunan, serta mengidentifikasi sector alam dan sekitarnya yang memiliki pengaruh adanya Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan.

4. Konsep dan Tema Rancang

Masalah yang telah diidentifikasi akan mengerucut menjadi beberapa isu utama. Akan dilakukan telusur pustaka sehingga muncul suatu konsep dan tema perancangan yang dapat menjawab isu-isu bangunan yang akan diaplikasikan pada objek arsitektur nantinya.

5. Gagasan Ide

Gagasan ide merupakan turunan dari konsep dan tema rancang kemudian diolah lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan suatu desain yang memiliki citra dan guna bagi objek perancangan. Tema “*better living less trauma*”

digunakan pada objek arsitektur dipilih untuk dapat menjawab persoalan yang muncul.

6. Pengembangan Rancangan

Dari data-data, konsep, dan ide gagasan yang telah dikumpulkan akan di olah dan dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya akan diaplikasikan pada perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan hingga pra desain.

Pada tahap perancangan selanjutnya akan menjelaskan secara sistematis terkait rangkaian proses perancangan yang dilakukan oleh penyusun mulai dari tahap pemilihan topik/judul hingga desain akhir yang akan diterapkan dalam bentuk gambar rancang.

1.5 Sistematika Laporan

Rangkaian pembahasan perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dapat dijabarkan pada beberapa poin sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi penjabaran terkait latar belakang pemilihan topik dan judul Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan, tujuan dan sasaran perancangan objek arsitektur, batasan dan asumsi adanya Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan, serta uraian kerangka pengerjaan tiap tahapannya secara rinci.

BAB II Tujuan Perancangan

Berisi tinjauan terhadap objek yang memiliki fungsi yang sama seperti judul tugas akhir Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan, menjelaskan mengenai gambaran perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya, studi literatur, pengumpulan data dan kebutuhan terkait objek perancangan, besaran asumsi, dan aktivitas pengguna bangunan.

BAB III Tinjauan Lokasi

Memuat kondisi fisik lahan pilihan yang telah dipertimbangkan dalam perencanaan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan, aksesibilitas, analisa kondisi lingkungan eksisting, potensi site dan infrastruktur pada lokasi yang dipilih.

BAB IV Analisa Perancangan

Penjabaran tinjauan lokasi tapak, analisa kebutuhan ruang, analisa bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan.

BAB V Konsep Perancangan

Penjabaran rumusan fakta dan isu yang telah didapat serta penentuan tema, pendekatan, metode, ide gagasan, hingga konsep perancangan Pusat Edukasi dan Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan. Penjabaran tersebut meliputi tatanan massa, bentuk tampilan, suasana, lanskap, ruang dalam, warna, utilitas, penghawaan, pencahayaan, serta struktur bangunan.

BAB VI Aplikasi Rancangan

Ide-ide yang telah terkumpul akan divisualisasikan dalam bentuk gambar kerja dan 3D model.